

MYTHS OF CHINESE NEW YEAR TRADITIONS VIEWED FROM MASLOW'S HIERARCHY OF NEEDS THEORY

Mitos Tradisi Imlek Ditinjau Dari Teori Kebutuhan Maslow

Amelia Lindawati^{1a*}, Listyo Yuwanto^{2b},

¹²Magister Psikologi Sains, Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya

catharina.amelia87@gmail.com

listyo@staff.ubaya.ac.id

(*) Corresponding Author

catharina.amelia87@gmail.com

How to Cite: Amelia Lindawati. (2024). Mitos Tradisi Imlek Ditinjau Dari Teori Kebutuhan Maslow doi: [10.36526/js.v3i2.4632](https://doi.org/10.36526/js.v3i2.4632)

Received : 12-11-2024
Revised : 11-11-2024
Accepted : 30-11-2024

Keywords:

Myth,
Chinese New Year,
Chinese,
Psychology,
Maslow

Abstract

This study aims to explore how myths in the Chinese New Year celebration traditions reflect or represent the levels of needs in Abraham Maslow's hierarchy of needs theory. Indonesia, as a country with diverse ethnicities and cultures, has a Chinese ethnic community that celebrates Chinese New Year as an important tradition. This celebration not only functions as a cultural ritual but also fulfills basic human needs. Based on a literature review method, this study analyzes various myths and traditions of Chinese New Year and relates them to Maslow's hierarchy of needs, including physiological needs, safety, love and belonging, esteem, and self-actualization. The results show that the Chinese New Year tradition plays a significant role in fulfilling these needs. Rituals such as family dinners, house cleaning, and giving red envelopes not only meet basic needs but also create a sense of security, love, and esteem within the Chinese ethnic community. Furthermore, this study applies Hofstede's cultural dimensions to deepen the understanding of how the Chinese New Year tradition supports the structure and cultural values of the Chinese, as well as its contribution to psychological and social well-being. This research provides valuable insights for cultural anthropology and social psychology studies and enriches appreciation for the existing cultural heritage.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan etnis, suku dan budaya yang heterogen. Ada kurang lebih 300 kelompok etnis dengan warisan budaya yang tetap eksis selama berabad-abad. Berdasarkan sensus penduduk pada tahun 2010, etnis Tionghoa menduduki peringkat ke 18 untuk etnik di Indonesia (Christian 2017). Pada saat pemerintahan Bapak Abdul Rahman Wahid, perayaan Imlek sudah ditetapkan sebagai perayaan untuk agama Konghucu. (Sudono, Suhartono, GR. Lono simatupang 2013)

Tahun Baru Imlek berasal dari kata Cina Chung Ciea yang berarti Tahun Baru Musim Semi, dan awalnya merupakan perayaan yang diadakan oleh para petani Tiongkok. Peralnya, Tiongkok memiliki empat musim, berbeda dengan Indonesia dan negara Asia Tenggara lainnya. Arti serta makna dari Imlek ini merupakan suatu perayaan Tahun baru Imlek adalah tradisi pergantian tahun. (Tambunan, Hutauruk, and Pardede 2017a)

Tahun baru Imlek selalu dirayakan oleh masyarakat keturunan Tionghoa di seluruh dunia, tidak terkecuali di Indonesia. Perayaan Imlek ini berlangsung selama 15 hari (Rahayu and Indiarati 2020), diawali pada malam Imlek, masyarakat etnis Tionghoa mengadakan makan malam bersama keluarga besar dilanjutkan dengan sembayang pada leluhur, kemudian pada hari setelahnya masyarakat etnis Tionghoa juga mengunjungi sanak saudara dan diakhiri dengan perayaan Cap Go Meh (malam pertama bulan purnama).

Tahun baru Imlek tidak hanya semata-mata perayaan budaya, namun banyak makna yang terkandung di dalamnya. Ritual dalam sembahyang Imlek merupakan perwujudan rasa syukur, doa, serta impian agar pada tahun mendatang akan mendapatkan rejeki, kesehatan dan kesejahteraan serta sebagai silaturahmi dengan keluarga.

Dari ritual tersebut maka tidak terlepaslah dari mitos yang mendasari untuk perwujudan tersebut, jadi mitos yang saat ini tidak dilupakan oleh kelompok Tionghoa. Mitos merupakan sesuatu yang dipercayai oleh beberapa individu sebagai bentuk menakuti, memberi peringatan, maupun diturunkan secara turun temurun oleh leluhurnya (Tambunan et al. 2017a). Berbagai penelitian khususnya dari masyarakat Barat menunjukkan bahwa mitos selalu muncul dalam berbagai aktivitas sosial keagamaan masyarakat. Kebanyakan masyarakat dikelilingi oleh mitos-mitos yang mempunyai nilai sakral bagi pengikutnya. Baik masyarakat tradisional maupun modern selalu menggunakan mitos sebagai simbol penegasan dan kewibawaan, yang mempunyai nilai sakral bagi pengikutnya. Dalam praktik berbagai kegiatan sosial keagamaan, serta kegiatan ekonomi dan politik, beberapa mitos selalu diciptakan dengan tujuan agar masyarakat percaya bahwa hal-hal yang bersifat mitos mempunyai nilai sakral yang tidak dapat diabaikan begitu saja. Banyak ahli berpendapat bahwa manusia, baik secara individu maupun kolektif, tidak dapat bertahan hidup tanpa mitos dan mitos (Putri 2019).

Dengan secara sadar atau tidak, mitos sampai sekarang merupakan mitos yang ada sejak dahulu dan terus berkembang. Maka hal tersebut dengan secara tidak langsung menjadi suatu kepercayaan yang dipercayai bersama. Kepercayaan akan mitos ini akan terus ada dan berkembang menjadi kepercayaan turun-temurun. Mitos tradisi Imlek masih memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, mitos juga mitos juga membawa harapan bagi manusia. Tanpa adanya mitos dan nilai-nilai, individu mungkin akan kesulitan untuk menentukan tujuan hidup mereka, mengambil keputusan yang tepat, atau mengalami kesulitan dalam menemukan makna dalam pengalaman mereka.

Mitos perayaan tahun baru Imlek, pada masyarakat Tionghoa di seluruh dunia, terutama di Indonesia meyakini adanya mitos yang harus dijalankan sebelum tahun baru Imlek dimulai. Tradisi-tradisi ini berkembang dari kepercayaan bahwa tindakan-tindakan tertentu dapat memengaruhi nasib dan keberuntungan seseorang di tahun yang akan datang. akhirnya orang Tionghoa memunculkan perilaku-perilaku yang bertujuan untuk menghindari terjadinya hal-hal buruk. Misalnya, membersihkan rumah secara menyeluruh sebelum Imlek untuk mengusir nasib buruk dan membuka jalan bagi keberuntungan baru, atau menggunakan dekorasi merah dan petasan sebagai cara untuk roh-roh yang jahat. Perilaku-perilaku ini tetap dijalankan karena orang Tionghoa menginginkan agar tahun yang akan datang dipenuhi dengan kebahagiaan, keberuntungan, dan segala hal yang baik. Mereka percaya bahwa dengan menjalankan tradisi ini, mereka dapat menarik energi positif dan memperkuat nasib baik mereka.

Menurut teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow, perilaku manusia didorong oleh lima tingkat kebutuhan dasar, mulai dari kebutuhan fisiologis hingga aktualisasi diri. Perilaku terkait Imlek dapat dijelaskan melalui hierarki kebutuhan ini. Pada tingkat kebutuhan fisiologis, makan malam bersama keluarga dan penyajian makanan yang melimpah selama Imlek memenuhi kebutuhan dasar manusia akan makanan dan nutrisi. Ini memberikan rasa kenyang dan kepuasan dasar yang sangat penting. (Bari and Hidayat 2022)

Pada tingkat kebutuhan keamanan, membersihkan rumah dan menghias dengan warna merah untuk mengusir nasib buruk adalah cara untuk menciptakan rasa aman dan perlindungan dari hal-hal negatif atau berbahaya. Ini memberikan rasa tenang dan keyakinan bahwa mereka terlindungi dari bahaya dan nasib buruk. Kebutuhan sosial dipenuhi melalui berkumpul bersama keluarga besar, bertukar angpao, dan merayakan bersama-sama. Tradisi ini memperkuat ikatan keluarga dan komunitas, memenuhi kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki.

Kebutuhan penghargaan dapat terlihat melalui tindakan memberi dan menerima angpao serta ucapan selamat tahun baru. Ini memberi rasa dihargai dan diakui dalam komunitas mereka, meningkatkan harga diri dan rasa berharga. Terakhir, pada tingkat aktualisasi diri, melaksanakan tradisi yang kaya akan makna budaya dan spiritual membantu individu mencapai aktualisasi diri. Orang etnis Tionghoa merasa terhubung dengan identitas budaya mereka dan mampu

mengekspresikan nilai-nilai dan keyakinan mereka, dan dapat memberikan rasa pemenuhan dan tujuan dalam hidup mereka.

Meskipun banyak penelitian telah mengkaji perayaan Imlek dan tradisi masyarakat Tionghoa, riset yang secara khusus mengeksplorasi hubungan antara mitos tradisi Imlek dan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow masih sangat terbatas. Teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow adalah kerangka psikologis yang mengklasifikasikan kebutuhan manusia ke dalam lima tingkatan, yang disusun dalam bentuk piramida. Tingkatan-tingkatan ini dimulai dari kebutuhan dasar fisiologis seperti makanan dan air, diikuti oleh kebutuhan akan rasa aman dan perlindungan. Setelah kebutuhan-kebutuhan dasar tersebut terpenuhi, individu akan mencari pemenuhan kebutuhan sosial yang meliputi cinta, rasa memiliki, dan hubungan interpersonal.

Pada tingkat berikutnya, kebutuhan akan penghargaan dan pengakuan, baik dari diri sendiri maupun dari orang lain, menjadi fokus. Puncak dari hierarki ini adalah aktualisasi diri, di mana individu berusaha untuk mencapai potensi penuh mereka, mengejar pertumbuhan pribadi, dan merealisasikan tujuan hidup mereka. Padahal, memahami bagaimana tradisi dan mitos tersebut memenuhi berbagai tingkatan kebutuhan manusia dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang aspek psikologis dan budaya dari perayaan Imlek. Oleh karena itu, melalui metode tinjauan pustaka, penelitian ini akan mengeksplorasi mitos-mitos dalam tradisi Imlek mencerminkan atau mewakili tingkat kebutuhan manusia dari teori hierarki Maslow. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana tradisi tersebut mempengaruhi dan memenuhi kebutuhan dasar masyarakat etnis Tionghoa di Indonesia.

METODE

Tinjauan literatur adalah menyediakan kerangka kerja yang menghubungkan temuan baru dengan temuan sebelumnya untuk menentukan adanya kemajuan atau tidak dari hasil suatu penelitian. Ini dilakukan melalui kajian komprehensif dan interpretasi sumber bacaan yang relevan terhadap penulisan artikel tersebut. Dalam proses ini, indikator penelitian diidentifikasi melalui penelusuran dan menganalisis sumber bacaan yang relevan dengan pendekatan yang sistematis (Randolph 2009)

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi literatur review dengan meninjau sepuluh kajian literatur yang ditemukan di Google Scholar. Penulis membandingkan sepuluh kajian literatur terkait strategi pengembangan koleksi di perpustakaan. Dari semua referensi ini, pemahaman mengenai permasalahan yang diangkat dapat diungkapkan secara detail dan rinci. Metode penelitian ini mempermudah pencarian teori terkait masalah yang dikaji dengan menggunakan referensi yang beragam. Data yang diambil dari sumber referensi dicatat dan dikelola dengan baik sehingga dapat disimpulkan dengan tepat. Data yang diperoleh dapat memberikan ide atau gambaran mengenai topik yang dibahas.

No.	Sumber	Judul	Mitos	Outcome dari mitos	Kajian Teoritik
1	(Chen 2012)	<i>Taboos in China: To Be or Not to Be. English Language Teaching</i>	<ol style="list-style-type: none"> Kebersihan Dan Penghormatan terhadap Para Leluhur Tabu Meditasi Pembatasan Perjalanan. 	<p>Tradisi-tradisi ini menyoroti pentingnya kesucian, penghormatan, dan ikatan keluarga selama Festival Musim Semi, dengan berbagai tabu dan adat yang bertujuan untuk memastikan keberuntungan, kesehatan, dan kebahagiaan dalam tahun yang akan datang.</p>	Safety Needs dan love and Belongingness

2	(Ferryanto and Olivia 2013)	Adat Istiadat Suku Guangdong Tarakan Merayakan Tahun Baru Imlek.	Sembayang kepada leluhur	Mengharapkan agar dewa-dewa tersebut akan melindungi kehidupan mereka dari awal tahun sampai akhir tahun	Safety needs
3	(Fong 2000)	'Luck Talk' in celebrating the Chinese New Year.	Berbicara hal-hal yang baik, melakukan hal-hal baik	Tindak tutur yang baik diyakini dapat menangkal atau membalikkan nasib buruk	Safety Needs
4	(Hasanah 2014)	Perayaan Imlek Etnis Tionghoa: Menakar Implikasi Psiko-Sosiologis Perayaan Imlek bagi Komunitas Muslim di Lasem Rembang.	Malam tahun baru tidak boleh tidur dan rumah dalam keadaan terang	Agar roh-roh jahat akan keluar dari tempat persembunyian dan menghilang. Sehingga rumah aman dan dijauhkan hal-hal buruk.	Safety needs
5	(Istiqomah 2023)	Tabu Pekan Imlek: Jurus Jitu Stabilitas Perekonomian Etnis Tionghoa Di Lumajang.	Memecahkan barang pecah belah dengan sengaja maupun tidak sengaja	Menimbulkan persepsi bahwa jika ada barang pecah pada saat Imlek, dalam waktu dekat akan dijauhkan atau mengalami perpisahan sanak saudara	Love and Belongingness Needs
6	(Rahayu and Indarti 2020)	Makna Peruntungan Usaha dalam Simbol di Budaya Imlek bagi Masyarakat Etnis Tionghoa Surabaya.	Menyalakan lampu, membuka pintu dan jendela. Berkumpul bersama keluarga besar	Memiliki harapan keberuntungan sepanjang tahun. Kerukunan keluarga terjaga, senantiasa diberi umur panjang.	Safety needs, Love and Belongingness Needs dan Physiological Needs
7	(Tamaria and Goeyardi 2023)	Makna dan fungsi perayaan tahun baru Imlek di kelenteng Bio Hok Tek Tjieng Sin Jakarta.	Pemberian Angpau kepada anak-anak dan orang yang belum menikah	Orang Tionghoa menganggap bahwa dengan memberi angpau, rejeki akan terus mengalir sepanjang tahun	Safety Needs

8	(Tambunan, Hutauruk, and Pardede 2017)	Mitos Tradisi Perayaan Tahun Baru Imlek. 2	1. Dilarang menggunting rambut Tidak boleh mencuci rambut Pada saat Imlek tidak boleh menyapu rumah.	Larangan ini biasanya terkait dengan keyakinan bahwa menggunting rambut selama Tahun Baru Imlek dapat "memotong" keberuntungan atau rezeki seseorang. Ini diyakini bahwa mengubah penampilan secara drastis pada awal tahun dapat membawa nasib buruk.	Safety needs
9	(White and Leung 2017)	Wishing you good health, prosperity and happiness.	Perabotan yang rusak juga dibuang	Perabotan rusak jika tidak dibuang akan menimbulkan kesialan	Safety needs
10	(Yuan 2016)	The Origin of Chinese New Year.	Perayaan Tahun Baru Imlek melibatkan berbagai tradisi seperti pembersihan rumah pelunasan utang untuk memulai tahun baru dengan bersih, dan beragam	Kegiatan yang bertujuan membawa keberuntungan, kebahagiaan, dan kesejahteraan bagi keluarga dan komunitas.	Safety needs dan Love and Belongingness Needs

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dimensi Budaya Hofstede

Dalam memahami budaya etnis Tionghoa melalui kerangka teori dimensi budaya yang dikembangkan oleh Geert Hofstede, kita dapat melihat bagaimana dimensi-dimensi ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Tionghoa, khususnya dalam tradisi mitos Imlek. Nilai-nilai budaya ini akhirnya membentuk perilaku pada masyarakat etnis Tionghoa.

1. *Power distance*, Dalam budaya Tionghoa, Power Distance terlihat jelas dalam penghormatan yang tinggi terhadap leluhur (Tambunan et al. 2017a) dan hierarki dalam keluarga. Misalnya, pada saat perayaan Imlek, keluarga biasanya berkumpul di rumah anggota keluarga yang paling tua (White and Leung 2017), menunjukkan penghormatan dan penerimaan terhadap struktur hierarkis keluarga.
2. *Collectivism*, Budaya Tionghoa sangat menekankan kolektivisme, di mana kebersamaan dan solidaritas keluarga serta komunitas menjadi inti dari kehidupan sosial. Perayaan Imlek sangat mencerminkan nilai-nilai ini, dengan kegiatan seperti makan malam keluarga, memberikan angpau, dan berkumpul bersama. Tradisi ini menunjukkan bahwa kepentingan kolektif lebih diutamakan daripada kepentingan individu (White and Leung 2017), menekankan pentingnya hubungan sosial yang erat dan saling mendukung.
3. *Feminism*, Nilai-nilai feminisme terlihat dalam tradisi Imlek melalui ritual seperti memberikan angpau dan berkumpul bersama keluarga, yang mencerminkan perhatian dan kasih sayang antar anggota keluarga. Tradisi ini menunjukkan nilai-nilai keluarga dan hubungan sosial yang erat. (Hasanah 2014)
4. *Long-term Orientation*, Dimensi ini mengukur sejauh mana masyarakat menghargai tradisi dan memiliki pandangan jangka panjang. Dalam budaya Tionghoa, Long-term Orientation sangat tampak dalam tradisi Imlek yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Penghormatan terhadap leluhur ritual yang dijaga dengan baik menunjukkan bagaimana masyarakat etnis Tionghoa memiliki komitmen yang kuat terhadap pelestarian budaya dan adat istiadat. Nilai-nilai ini juga menekankan pentingnya perencanaan jangka panjang dan ketekunan dalam mencapai kesejahteraan di masa depan.

Dimensi budaya menjelaskan bahwa budaya etnis Tionghoa sejak dahulu kala telah memiliki nilai-nilai budaya yang kuat dan berakar dalam, terutama yang terkait dengan mitos-mitos dalam tradisi Imlek. Untuk menjaga dan mempertahankan dimensi-dimensi budaya ini, mitos-mitos dan tradisi-tradisi seperti Imlek diciptakan dan diwariskan dari generasi ke generasi. Dari mitos-mitos tersebut kita dapat menemukan hubungan yang erat dengan teori kebutuhan manusia yang diperkenalkan oleh Abraham Maslow. Dalam teori tersebut memaparkan hierarki kepentingan pada tiap-tiap individu, yaitu dari kebutuhan primer hingga aktualisasi diri, dan menyediakan kerangka kerja yang berguna untuk memahami alasan dan cara tradisi Imlek tetap dipelihara serta menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat etnis Tionghoa.

Pada literatur yang ada, Tradisi mitos pada saat Imlek, seperti membersihkan rumah secara menyeluruh (Yuan 2016), didasarkan pada mitos kuno yang mengandung harapan akan keberuntungan, kebahagiaan, dan keselamatan. Perilaku-perilaku ini muncul sebagai respons terhadap keyakinan kolektif bahwa dengan mengikuti tradisi, mereka dapat menghindari nasib buruk dan menarik energi positif ke dalam hidup mereka. Misalnya, membersihkan rumah secara menyeluruh sebelum Imlek tidak hanya dipandang sebagai kewajiban fisik, tetapi juga sebagai ritual spiritual untuk membersihkan diri dari energi negatif dan memulai tahun yang baru dengan kebersihan dan kesegaran.

Orang etnis Tionghoa mengartikan keberuntungan adalah ketika apapun yang diinginkan, katakan dan lakukan itu akan terjadi (Fong 2000). Keberuntungan adalah menerima kebaikan yang diwujudkan dalam kesehatan, kekayaan, kesuksesan, kelimpahan, keharmonisan sepanjang tahun. Kebaikan inilah yang dihargai oleh orang etnis Tionghoa.

Dalam konteks teori Maslow, perilaku-perilaku terkait Imlek dapat dipahami sebagai upaya untuk memenuhi berbagai tingkat kebutuhan dalam hierarki kebutuhan dasar manusia. Mitos dalam tradisi Imlek sangat berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan fisiologis manusia. Salah satu elemen paling menonjol adalah makan malam keluarga pada malam Imlek pada malam tahun baru Imlek, dimana seluruh keluarga berkumpul dan berdoa bersama untuk memperoleh kebahagiaan, kesehatan dan umur yang panjang (Rahayu and Indiarti 2020). Tradisi ini menggambarkan bahwa keberuntungan dan kesejahteraan dalam perayaan Imlek berawal dari pemenuhan kebutuhan dasar, yaitu kebutuhan fisiologis, yang menjadi dasar bagi rasa aman, kebersamaan, dan kebahagiaan dalam keluarga.

Tradisi Imlek memenuhi kebutuhan akan keamanan dengan menciptakan rasa perlindungan dari nasib buruk melalui membersihkan rumah, adanya larangan mencuci dan menggunting rambut (Tambunan et al. 2017a), tidak tidur saat malam tahun baru (Hasanah 2014) diiringi dengan doa untuk keselamatan bagi seluruh keluarga supaya jauh dari bencana atau hal buruk, bertutur kata yang baik selama perayaan juga menjauhkan hal-hal buruk (Fong, 2000) Serta membuang perabotan rumah yang rusak agar tidak menimbulkan kesialan dikemudian hari (White and Leung 2017). Dengan demikian, keberuntungan dan kesejahteraan yang dicari dalam tradisi Imlek tidak hanya berasal dari ritual-ritual yang dilakukan, tetapi juga melalui ritual-ritual tersebut, masyarakat etnis Tionghoa memperoleh rasa aman untuk menghadapi kehidupan di tahun yang akan datang.

Mitos tradisi Imlek juga sangat berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan untuk mencintai dan dicintai. Tradisi berkumpul bersama keluarga besar, kebersamaan keluarga akan terjalin dan melambungkan keutuhan keluarga (Rahayu and Indiarti 2020) dan memberikan angpau kepada anak-anak dan orang yang belum menikah (Tamaria and Goeyardi 2023) memperkuat hubungan emosional dan rasa kasih sayang di antara anggota keluarga maupun komunitas (Yuan 2016). Tradisi-tradisi ini tidak hanya memenuhi kebutuhan dasar akan hubungan sosial, tetapi juga memberikan rasa cinta dan rasa memiliki yang mendalam.

Mitos tradisi Imlek sesuai dengan literature yang ada telah memenuhi 3 kebutuhan dasar Deficiency Needs (D-Needs), dimana mitos tradisi Imlek dapat memfasilitasi kebutuhan manusia untuk ke tahap berikutnya, yaitu Being Needs (B-Needs), yang mencakup kebutuhan akan

penghargaan dan aktualisasi diri. Tradisi Imlek, dengan ritual-ritualnya yang kaya akan makna budaya dan spiritual, menciptakan lingkungan yang kondusif bagi individu untuk merasa dihargai dan memperoleh penghormatan sosial, memenuhi kebutuhan akan penghargaan. Selain itu, keterlibatan dalam mitos ritual Imlek ini memungkinkan individu untuk mencapai aktualisasi diri, dengan mendalami nilai-nilai budaya, berpartisipasi dalam kegiatan komunitas, dan mengembangkan potensi penuh mereka dalam konteks sosial dan spiritual. Dengan demikian, tradisi Imlek tidak hanya sebagai ritual budaya tahunan tetapi juga sebagai mekanisme penting untuk mendukung kesejahteraan psikologis dan emosional serta memperkuat hubungan sosial dalam komunitas, yang pada akhirnya mengarah pada pemenuhan kebutuhan yang lebih tinggi dan aktualisasi diri.

Dengan demikian, tradisi Imlek tidak hanya sebagai ritual budaya tahunan tetapi juga sebagai mekanisme penting untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia, mendukung kesejahteraan psikologis dan emosional, serta memperkuat hubungan sosial dalam komunitas. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman mendalam tentang peran tradisi dalam memenuhi kebutuhan dasar dapat memberikan wawasan yang berharga bagi studi antropologi budaya dan psikologi sosial, serta memperkaya apresiasi kita terhadap kekayaan budaya dan tradisi yang ada. Selain itu, perspektif dimensi budaya Hofstede juga dapat digunakan untuk memahami tradisi Imlek dalam konteks budaya etnis Tionghoa. Budaya etnis Tionghoa cenderung memiliki jarak kekuasaan yang tinggi, di mana hierarki dihormati dan status sosial yang lebih tinggi dihargai. Masyarakat Tionghoa cenderung kolektif, meletakkan urgensi bersama di atas kepentingan diri sendiri, yang terlihat dalam tradisi berkumpul bersama keluarga besar saat Imlek. Budaya ini juga lebih feminis, menekankan harmoni dan hubungan yang baik. Budaya Tionghoa sangat berorientasi jangka panjang, dimana tradisi ini diturunkan secara turun temurun untuk menjaga pelestarian budaya dan adat istiadat. Dengan menggunakan dimensi budaya Hofstede, kita dapat melihat bahwa tradisi Imlek memperkuat struktur dan nilai-nilai budaya etnis Tionghoa, memainkan peran penting dalam kesejahteraan psikologis dan sosial masyarakat Tionghoa.

PENUTUP

Dalam membahas tradisi Imlek dan implikasinya dalam konteks budaya etnis Tionghoa, penelitian ini menggambarkan bagaimana dimensi-dimensi budaya Hofstede—seperti jarak kekuasaan yang tinggi, kolektivisme yang kuat, femininitas yang terjalin dalam harmoni, dan orientasi jangka panjang—berperan dalam membentuk dan mempertahankan tradisi-tradisi yang kaya nilai ini. Tradisi Imlek tidak hanya sebagai serangkaian ritual budaya tahunan, tetapi juga sebagai wadah yang penting untuk memenuhi kebutuhan dasar dan aktualisasi diri dalam masyarakat Tionghoa. Dengan demikian, pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai budaya ini tidak hanya memperkaya apresiasi terhadap kekayaan budaya Tionghoa, tetapi juga memberikan pandangan yang dalam tentang bagaimana tradisi ini menguatkan kesejahteraan psikologis, emosional, dan sosial dalam komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Bari, Andriansyah, and Randy Hidayat. 2022. "Teori Hirarki Kebutuhan Maslow Terhadap Keputusan Pembelian Merek Gadget." *Motivasi* 7(1):8. doi: 10.32502/mti.v7i1.4303.
- Chen, Fuyu. 2012. "Taboos in China: To Be or Not to Be." *English Language Teaching* 5(7):p123. doi: 10.5539/elt.v5n7p123.
- Christian, Symphony Akelba. 2017. "Identitas Budaya Orang Tionghoa Indonesia." *Jurnal Cakrawala Mandarin* 1(1):11. doi: 10.36279/apsmi.v1i1.11.
- Ferryanto, Lily, and Olivia. 2013. "Adat Istiadat Suku Guangdong Tarakan Merayakan Tahun Baru Imlek." *Journal of Chinese Language, Literature and Culture :Century* Vol 1, No 2:53–60. doi: <https://doi.org/10.9744/century.1.2.53-60>.
- Fong, Mary. 2000. "'Luck Talk' in Celebrating the Chinese New Year." *Journal of Pragmatics* 32(2):219–37. doi: 10.1016/S0378-2166(99)00048-X.
- Hasanah, Hasyim. 2014. "Perayaan Imlek Etnis Tionghoa: Menakar Implikasi Psiko-Sosiologis Perayaan Imlek bagi Komunitas Muslim di Lasem Rembang." *Jurnal Penelitian* 8(1).

- Istiqomah, Zaqiatul. 2023. "Tabu Pekan Imlek: Jurus Jitu Stabilitas Perekonomian Etnis Tionghoa Di Lumajang." *Lingua* 20(1).
- Putri, Ajeng Anggoro. 2019. "Membedah Mitos Kapuhunan Di Kalimantan Dari Aspek Psikologi." *Insight: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi* 15(2):334. doi: 10.32528/ins.v15i2.2994.
- Rahayu, Puspita Puji, and Priscilla Titis Indiarti. 2020. "Makna Peruntungan Usaha dalam Simbol di Budaya Imlek bagi Masyarakat Etnis Tionghoa Surabaya." *Jurnal Psikologi Perseptual* 5(1):55. doi: 10.24176/perseptual.v5i1.4980.
- Randolph, Justus. 2009. "A Guide to Writing the Dissertation Literature Review." doi: 10.7275/B0AZ-8T74.
- Sudono, Suhartono, GR. Lono simatupang. 2013. "Imlek, Identitas Dan Multikulturalisme Di Yogyakarta." *Jurnal Seni Rupa: Atrat* Vol 1, No 1 (2013). doi: <http://dx.doi.org/10.26742/atrat.v1i1.403>.
- Tamaria, Kesia, and Wandayani Goeyardi. 2023. "Makna Dan Fungsi Perayaan Tahun Baru Imlek Di Kelenteng Bio Hok Tek Tjeng Sin Jakarta." *Jurnal Cakrawala Mandarin* 7(2):65. doi: 10.36279/apsmi.v7i2.302.
- Tambunan, Jepriyanti Br, Sridevi Hutauruk, and Zeco Hamos Sianno Pardede. 2017b. "Mitos Tradisi Perayaan Tahun Baru Imlek." *Pantun: Jurnal Ilmiah Seni Budaya* 2(2).
- White, Leanne, and Daniel Leung. 2017. "Wishing You Good Health, Prosperity and Happiness." *Routledge Advances in Event Research Series*.
- Yuan, Haiwang. 2016. "The Origin of Chinese New Year." *Western Kentucky University*.